

Gambaran Pengetahuan dan Pola Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Dua Perguruan Tinggi di Kota Medan

Description of Knowledge and Self-Medication Pattern in Health Students at Two Higher Educations in Medan City

Wahyudi*; Faiza Adinda; Mawaddah Sri Rezeki Dalimunthe; Amalia Rahmi Nasution; Nurly Fadhila; Shelly Febrina

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

Self-medication is a healing practice carried out independently by diagnosing symptoms, determining drugs and using drugs that are consumed without a doctor's prescription. The purpose of this study was to describe the knowledge and patterns of self-medication of health students at two tertiary institutions in the city of Medan. The research method is descriptive quantitative with a survey design. The data collection is the distribution of questionnaires via google forms. Processing data using techniques probability sampling that is simple random sampling. The results of the research are that self-medication knowledge in the good category is owned by PT(A) 58% and 65% PT(B), very good 38% PT(A) and 31% PT(B), not good 4% PT(A) and 3% PT(B), and not good at PT(B) at 2%. In terms of self-medication patterns/efforts, 71% PT(A) and 52% PT(B) were in good category, very good 27% PT(A) and 44% PT(B), not good 2% PT(A) and 2% PT(B), and not good 2% on PT(B). The conclusion of this study shows that health students from both PTs have knowledge in the good category, but PT(A) is slightly better regarding knowledge (96%) and self-medication patterns (98%) than knowledge (95%) and self-medication pattern (96%) PT(B).

Keywords: Health students, knowledge, self-medication

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan praktik penyembuhan dilakukan secara mandiri dengan mendiagnosis gejala, penentuan obat hingga penggunaan obat-obatan yang dikonsumsi tanpa resep dokter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan pola swamedikasi mahasiswa kesehatan di dua Perguruan Tinggi di Kota Medan. Metode penelitiannya adalah kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Pengumpulan menggunakan angket *via google form*. Pengolahan data menggunakan teknik *probability sampling yaitu simple random sampling*. Hasil penelitiannya yakni pengetahuan swamedikasi dalam kategori baik dimiliki PT(A) 58% dan 65% PT(B), sangat baik 38% PT(A) dan 31% PT(B), kurang baik 4% PT(A) dan 3% PT(B), dan tidak baik pada PT(B) sebesar 2%. Dari segi pola/upaya swamedikasi yang dilakukan, kategori baik sebesar 71% PT(A) dan 52% PT(B), sangat baik 27% PT(A) dan 44% PT(B), kurang baik 2% PT(A) dan 2% PT(B), dan tidak baik 2% pada PT(B). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan dari kedua PT memiliki pengetahuan dalam kategori baik, akan tetapi PT(A) sedikit lebih baik mengenai pengetahuan (96%) dan pola swamedikasi (98%) dibandingkan pengetahuan (95%) dan pola swamedikasi (96%) PT(B).

Kata Kunci: Mahasiswa kesehatan, pengetahuan, swamedikasi

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Madania dan Papeo, 2021). Saat permasalahan kesehatan muncul maka setiap individu akan mencari cara untuk memulihkan kondisi kesehatannya. Salah satu upaya yang sering dilakukan yaitu swamedikasi atau dikenal dengan pengobatan mandiri. Menurut *World Health Organization* (2021), swamedikasi merupakan suatu bentuk pengobatan yang dilakukan oleh individu untuk mengobati gejala yang diderita dengan menggunakan obat-obatan herbal maupun tradisional.

***Corresponding Author:** Wahyudi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: apt.wahyudi@uinsu.ac.id

Selain itu, swamedikasi (*self-medication*) merupakan praktik penyembuhan yang dilakukan secara mandiri dimulai dengan mendiagnosis gejala, penentuan obat hingga penggunaan obat-obatan yang dikonsumsi tanpa resep dokter (Media et al., 2020).

Swamedikasi terbagi menjadi dua bentuk yakni swamedikasi rasional dan irasional. Diantara kedua bentuk swamedikasi tersebut, yang paling sering digunakan adalah swamedikasi irasional. Swamedikasi irasional merupakan bentuk pengobatan dengan memberikan resep secara bebas (Alraddadi et al., 2017). Swamedikasi irasional dipercaya akan menimbulkan efek samping dari obat yang dikonsumsi, interaksi obat yang serius, risiko toksisitas, salahnya mendiagnosis penyakit ataupun penggunaan obat dengan dosis yang tidak tepat, menutup fakta dari pemicunya suatu penyakit, ketergantungan pada obat dan meningkatnya kejadian resistensi pada antibiotik yang digunakan (Alraddadi et al., 2017).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) , 84 dari 100 penduduk Indonesia memiliki keluhan kesehatan dan memilih untuk melakukan swamedikasi dalam sebulan terakhir. Hal ini dilakukan oleh setiap individu sebagai jalur alternatif untuk mengatasi keluhan/penyakit ringan yang dideritanya agar tetap dalam keadaan sehat walaupun dengan menggunakan berbagai macam obat sederhana yang dapat dibeli di Toko obat, Apotek, ataupun Warung (Retno dan Tri, 2022). Keluhan/penyakit ringan yang biasa diobati dengan swamedikasi seperti batuk, pusing, nyeri, demam, kecacingan, influenza, penyakit kulit, penyakit maag, diare, dan lain sebagainya.

Setiap individu yang melakukan swamedikasi belum tentu semuanya dapat pulih dari penyakitnya, melainkan dapat memberikan dampak yang merugikan atau salahnya diagnosa dalam penyakit yang dialami (Suryono et al., 2019). Menurut beberapa penelitian, swamedikasi bukanlah hal yang tepat dilakukan karena apabila dilakukan dalam kurun waktu lama akan menimbulkan dampak serius (Krisdayanti dan Widayati, 2022). Dampak serius yang ditimbulkan seperti koeksistensi penyakit, resistensi obat bahkan kematian (Siraj et al., 2022). Selain itu, tindakan swamedikasi yang tidak tepat maka akan berdampak meningkatnya biaya dalam pengobatan (Artini dan Ardy C, 2020).

Menurut penelitian terdahulu, tindakan swamedikasi semakin meningkat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena terdapat berbagai macam faktor seperti adanya kepercayaan terhadap penggunaan obat tradisional, faktor keluarga, serta tingkat kepuasan individu dengan swamedikasi. Selain itu, rendahnya pendapatan menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk tidak berobat ke dokter karena membutuhkan biaya yang mahal dan lebih memilih untuk mengkonsumsi obat-obatan yang dapat dijangkau di Apotek maupun Warung (Malik et al., 2022).

Swamedikasi sering dilakukan oleh setiap individu khususnya bagi para mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sedang mengemban pendidikan, dimana dalam proses tersebut mahasiswa memiliki berbagai kegiatan dan aktivitas yang padat sehingga sering kali mahasiswa kurang memperhatikan kesehatan hingga jatuh sakit. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya, pengetahuan, dan pola swamedikasi yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan karena mahasiswa kesehatan diharapkan memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi sehingga di masa mendatang mampu mengimplementasikan swamedikasi yang rasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sampel dari para mahasiswa kesehatan di dua Perguruan Tinggi di Kota Medan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif yang kemudian dideskripsikan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan pola swamedikasi yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan di dua Perguruan Tinggi di Kota Medan dengan menggunakan metode survei. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan judul penelitian.

Penelitian ini dilakukan di dua Perguruan Tinggi di Kota Medan yaitu PT(A) Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat dan PT(B) Program Studi Teknologi Laboratorium Medis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pola swamedikasi diantara kedua Perguruan Tinggi dengan Program Studi yang berbeda tersebut.

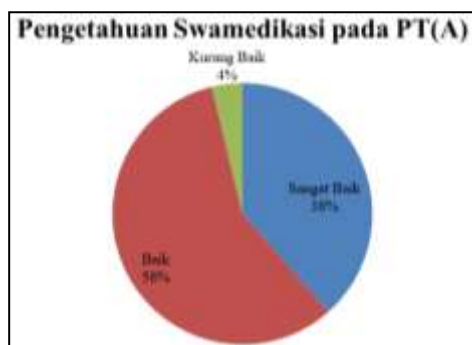
Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa kesehatan dari dua Perguruan Tinggi di Kota Medan yang terdiri dari 104 sampel. Sampel yang diambil dari PT(A) program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat sebanyak 52 sampel dan PT(B) program studi Teknologi Laboratorium Medis sebanyak 52 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan metode *simple random sampling* yakni memilih responden secara acak. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mahasiswa kesehatan yang bersedia mengisi angket *via google form*.

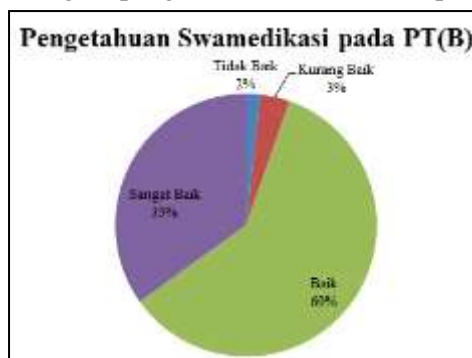
Google form merupakan instrumen utama yang digunakan dalam pembagian angket yang berisikan 16 pertanyaan yang terdiri dari 7 pertanyaan mengenai pengetahuan swamedikasi, 7 pertanyaan mengenai pola swamedikasi, dan 2 pertanyaan mengenai obat yang disukai serta cara penyimpanan obat. Angket tersebut dibuat untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Angket tersebut dikutip dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kesehatan dari dua Perguruan Tinggi mengenai pengetahuan swamedikasi, didapatkan hasil seperti pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Tingkat pengetahuan swamedikasi pada PT(A)

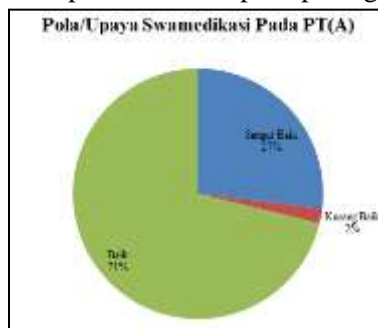


Gambar 2. Tingkat pengetahuan swamedikasi pada PT(B)

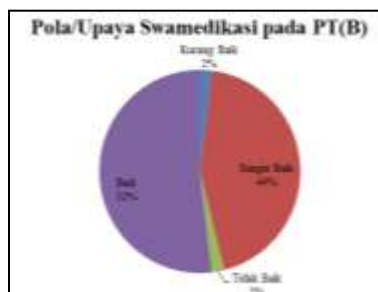
Berdasarkan Gambar 1 dan 2 dapat dilihat bahwa mahasiswa kesehatan dari kedua PT masuk kedalam kategori baik sebesar 58% untuk PT(A) dan 60% untuk PT(B), kategori sangat baik sebesar 38% untuk PT(A) dan 35% untuk PT(B), kategori kurang baik sebesar 4% untuk PT(A) dan 3% untuk PT(B),

dan kategori tidak baik sebesar 2% untuk PT(B). Dalam hal ini jika hasil dari kategori baik dan sangat baik dijumlahkan, dapat dilihat bahwa PT(A) memiliki pengetahuan yang lebih baik (96%) daripada PT(B) (95%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kesehatan dari dua Perguruan Tinggi mengenai pola/upaya swamedikasi, didapatkan hasil seperti pada grafik berikut ini.

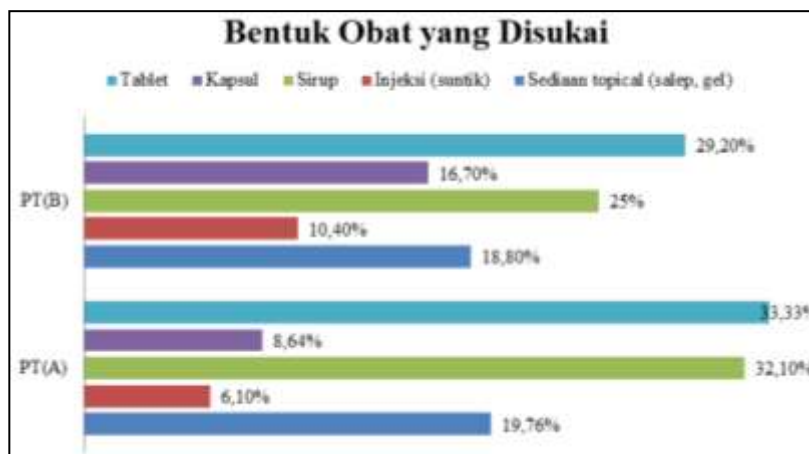


Gambar 3. Pola/Upaya Swamedikasi pada PT(A)



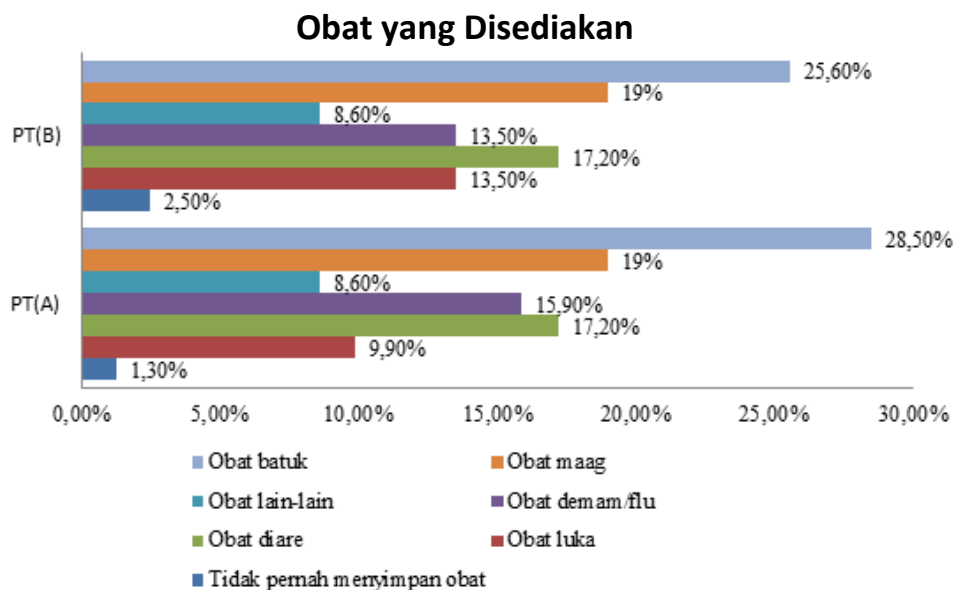
Gambar 4. Pola/Upaya Swamedikasi pada PT(B)

Berdasarkan Gambar 3 dan 4 dapat dilihat bahwa mahasiswa kesehatan dari kedua PT masuk kedalam kategori baik sebesar 71% untuk PT(A) dan 52% untuk PT(B), kategori sangat baik sebesar 27% untuk PT(A) dan 44% untuk PT(B), kategori kurang baik sebesar 2% untuk PT(A) dan 2% untuk PT(B), dan kategori tidak baik sebesar 2% untuk PT(B). Dalam hal ini jika hasil dari kategori baik dan sangat baik dijumlahkan, dapat dilihat bahwa PT(A) memiliki pengetahuan yang lebih baik (98%) daripada PT(B) (96%).



Gambar 5. Bentuk obat yang disukai dari PT(A) dan PT(B)

Berdasarkan Gambar 5. dapat dilihat bahwa mahasiswa kesehatan dari PT(A) dan PT(B) sama-sama lebih menyukai bentuk obat tablet. Diketahui sebanyak 33,33% mahasiswa dari PT(A) menyukai bentuk obat tablet, sedangkan di PT(B) sebanyak 29,2%. Kemudian diurutkan kedua obat yang disukai mahasiswa PT(A) adalah sirup sebesar 32,1%, sedangkan di PT(B) sebanyak 25%. Lalu pada urutan ketiga terdapat obat salep/gel dengan persentase 19,76% dari PT(A) dan 18,8% dari PT(B). Selanjutnya pada urutan keempat terdapat obat kapsul sebanyak 8,64% dari PT A dan 16,7% dari PT(B). Lalu diurutkan terakhir diketahui sebesar 6,17% menyukai obat suntik/injeksi dari PT(A) dan sebesar 10,4% dari PT(B) dengan presentase 53,8%. Kemudian di urutan kedua adalah sirup sebesar 50%. Untuk urutan ketiga adalah salep/gel sebesar 30,8%. Kemudian diurutkan berikutnya adalah kapsul sebesar 20,2%, dan diurutkan terakhir adalah injeksi (suntik) sebesar 13,5%. Dalam hal ini sebagian besar mahasiswa kesehatan tidak menyukai injeksi (suntik) hal ini dapat disebabkan karena pernah mendapatkan informasi buruk yang didapat dari lingkungan mengenai opname yang dimana pengalaman buruk yang pernah dialami berhubungan dengan injeksi (suntik). Hal ini sebagai pemicu rasa takut bagi setiap individu mengenai injeksi (suntik)



Gambar 6. Obat yang disediakan

Berdasarkan Gambar 6. dapat dilihat bahwa mahasiswa kesehatan dari kedua PT lebih banyak menyimpan obat demam/flu dengan PT(A) sebanyak 28,5% dan PT(B) sebanyak 25,6%. Ketersediaan obat batuk oleh mahasiswa pada kedua PT sama banyaknya, dengan PT(A) sebanyak 19% dan PT(B) sebanyak 19%. Begitu juga untuk obat luka pada PT(A) sebanyak 17,2% dan PT(B) sebanyak 17,2%. Obat maag/asam lambung pada PT(A) sebanyak 15,9% dan PT(B) sebanyak 13,5%. Obat lain-lain pada PT(A) sebanyak 9,9% dan PT(B) sebanyak 13,5%. Untuk obat diare pada PT(A) sebanyak 8,6% dan PT(B) sebanyak 8,6%. Dan untuk mahasiswa kesehatan yang tidak pernah menyimpan obat di tempat tinggalnya pada PT(A) ada sebanyak 1,3% dan PT(B) sebanyak 2,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa kesehatan dari dua PT ditemukan bahwa kedua PT tersebut lebih dominan masuk kategori baik dalam segi pengetahuan swamedikasi yang dimana PT(A) memiliki pengetahuan yang sangat baik dan baik sekitar (98,1%) dan PT(B) sekitar (96,1%). Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan yang diperoleh mahasiswa kesehatan didalam dunia perkuliahan sehingga dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa maka hal tersebut akan mempengaruhi perilakunya (Probosiwi dan Laili, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya swamedikasi yang dilakukan, diperoleh bahwa upaya swamedikasi yang dilakukan kepada mahasiswa kesehatan dari kedua PT tersebut masuk dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa upaya swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa

kesehatan yaitu dengan langsung ke Apotek untuk menangani sakit ringan, mempertimbangkan masukan apoteker dalam memilih obat, meminta penjelasan apoteker terkait aturan pakai obat, dan menyimpan obat sebagai persiapan jika suatu saat sakit. Berdasarkan penelitian lainnya yakni Wicaksono et al., (2022) diperoleh hasil bahwa tingkat perilaku swamedikasi masyarakat di Magelang pada saat masa pandemi Covid-19 dikategorikan cukup baik.

Mahasiswa kesehatan dari kedua PT melakukan upaya swamedikasi dengan membeli obat ke Apotek apabila merasakan keluhan sakit ringan. Dalam hal pemilihan obat dengan kandungan yang sama, responden cenderung mempertimbangkan saran apoteker. Selain itu, untuk lebih meyakinkan, responden memilih untuk bertanya secara langsung kepada apoteker mengenai aturan pemakaian obat. Hal ini sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan untuk menanyakan 5 aspek (5 O) pada apoteker sebelum menggunakan obat, diantaranya yaitu, obat ini apa nama dan kandungannya? Obat ini apa khasiatnya?, obat ini berapa dosisnya? Obat ini bagaimana cara menggunakannya? Obat ini apa efek sampingnya? (Nasution, 2017).

Dalam hal penyimpanan obat, sebagian responden memilih untuk mengikuti aturan penyimpanan yang tertera pada kemasan. Hal ini relevan dengan penelitian Idzni et al., (2022) yakni sebesar 87,34% responden menyimpan obat sesuai dengan aturan penyimpanan pada kemasan. Apabila penyimpanan obat tidak dilakukan dengan tepat, maka kualitas obat tidak terjaga dan kemungkinan sudah tidak berfungsi dan dapat menimbulkan efek samping (Wu dan Leong, 2020). Agar obat yang telah digunakan dapat digunakan kembali sebelum masa kedaluarsa maka penpenyimpanan obat tersebut harus sesuai dengan aturan yang tertera pada kemasan obat. Sebagian responden (34%) memilih untuk melanjutkan mengkonsumsi obat sampai sembuh apabila >3 hari tidak merasakan perubahan. Jenis sediaan obat terdiri dari beberapa macam salah satunya adalah obat tablet (Mayasari et al., 2023). Mahasiswa kesehatan dari kedua PT tersebut memiliki persentase (53,8%) yang menyukai obat tablet, sediaan topical (salep, gel) (30,8%), injeksi/suntik (13,5%), sediaan sirup (50%), dan kapsul (20,2%). Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zaman dan Sopyan (2020) bahwa salah satu bentuk sediaan obat yang paling disukai adalah tablet. Tablet merupakan bentuk sediaan padat yang mengandung bahan aktif dengan atau tanpa bahan pengisi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurjanah et al., (2020) yaitu rute pemberian obat secara oral banyak disukai masyarakat karena mudah digunakan.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai obat yang disimpan di rumah, mayoritas mahasiswa kesehatan dari kedua PT melakukan swamedikasi secara mandiri dari seluruh responden tercatat sekitar (81,7%) mahasiswa yang selalu menyimpan obat demam/flu di rumah/kost, (56,7%) mahasiswa yang menyimpan obat maag/gangguan asam lambung, (35,6%) mahasiswa yang menyimpan obat lainnya, (26%) mahasiswa yang menyimpan obat diare, dan (4,8%) mahasiswa yang sama sekali tidak pernah menyimpan obat sebagai persediaan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pons (2017) bahwa (73,8%) masyarakat menyimpan obat di rumah sebagai persediaan untuk menangani keluhan kesehatan dan (35,5%) menggunakan sisa obat anggota keluarga lain apabila memiliki keluhan yang sama. Dalam pelayanan kesehatan, obat memiliki peran yang sangat penting untuk kesehatan tubuh. Oleh karena itu, dibutuhkan penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang rasional akan memberikan manfaat baik dari segi ekonomi ataupun peningkatan derajat kesehatan yang merujuk pada produktivitas kerja masyarakat (Alraddadi et al., 2017).

Menurut Savira et al., (2020) masyarakat tidak dapat semaunya dalam menyimpan obat. Terlebih lagi jika obat tersebut memerlukan pengawasan dari tenaga kesehatan selama penggunaan obat seperti obat keras dan antibiotik. Penyimpanan obat apabila tidak dilakukan dengan pengetahuan yang baik maka akan terjadi kesalahan yang menyebabkan cara penyimpanan obat yang tidak tepat (Puspita dan Syahida, 2020).

Berdasarkan item tiap pernyataan mengenai pengetahuan penyimpanan obat, diketahui mayoritas responden memiliki pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan baik pada pernyataan cara menyimpan obat secara umum (Sari et al., 2021). Mahasiswa pada PT(A) dan PT(B) melakukan swamedikasi dengan menggunakan obat yang sama setelah memastikan penyakit yang diderita ternyata sama seperti sebelumnya. Obat yang disimpan sesuai dengan anjuran pada kemasan akan dapat digunakan kembali selama belum

masuk tanggal kedaluarsa. Pastikan juga kemasan pada obat masih bagus maka obat tersebut aman untuk dikonsumsi kembali. Oleh karena itu, pentingnya masyarakat memiliki pengetahuan yang benar terkait obat menjadi keharusan masyarakat agar dapat terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan (Octavia et al., 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kesehatan dari kedua PT memiliki pengetahuan dalam kategori sangat baik dan baik, akan tetapi PT(A) sedikit lebih baik mengenai pengetahuan (96%) dan pola swamedikasi (98%) yang dilakukan dibandingkan pengetahuan (95%) dan pola swamedikasi (96%) dari PT(B).

REFERENSI

- Alraddadi, K., Barakeh, M., AlRefaie, M., AlYahya, S., Adosary, A., Alyahya, I., 2017. Determinants of self-medication among undergraduate students at King Saud University: Knowledge, attitude and practice. *J. Heal. Spec.* 5, 95–101. <https://doi.org/10.4103/2468-6360.205078>
- Artini, S., Ardy C, H., 2020. Kajian Peresapan Obat Antibiotika pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta Iin Purwanti 1 , Daru Estiningsih 2* , Ari Susiana Wulandari 3 , Sofyan Indrayana 4. *INPHARNMED J. (Indonesian Pharm. Nat. Med. Journal)* 4, 34–42. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v>
- Badan Pusat Statistik, 2021. Profil Statistik Kesehatan 2021, Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Idzni, R., Hilmi, L., Sholih, G., 2022. Evaluation of Drug Storage in the Community of North Bekasi. *J. Pharm. Sci.* 5, 259–264.
- Krisdayanti, M.A., Widayati, A., 2022. Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi : Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior Community Perceptions About Self-Medication : A Qualitative Study With Theory of Planned Behavior. *J. Farm. Indones.* 19, 181–192.
- Madania, Papeo, P., 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indones. J. Pharm. Educ.* 1, 20–29. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.9948>
- Malik, S., Umair, M., Malik, S., 2022. Self Medication Among Dental Patients Visiting Tertiary Care Hospital, During COVID-19. *J. Pakistan Dent. Assoc.* 31, 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.25301/JPDA.311.43>
- Mayasari, S., Anggitasari, W., Pebriarti, W., 2023. Edukasi Mengenai Obat Sejak Usia Dini Pada Pesentren di Kelurahan Gebang-Jember. *J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4, 842–847.
- Media, D., Suryanegara, A.D., Natalia, A., Handayani, F., Kusuma, I.P., Nugraheni, A., 2020. Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency. *J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.* 11, 250–256. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol11.iss3.art6>
- Nasution, P.E., 2017. Cara Cerdas Gunakan Obat, in: *Cerdas Gunakan Obat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, hal. 1–33.
- Nurjanah, F., Sriwidodo, S., Nurhadi, B., 2020. Stabilisasi Tablet yang Mengandung Zat Aktif Bersifat Higroskopis. *Maj. Farmasetika* 6, 10–22. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i1.27420>
- Octavia, R., Susanti, I., Negara, K.M.B., 2020. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4, 23–39.
- Probosiwi, N., Laili, F., 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam Pada Masyarakat Di Desa X Kabupaten Kediri. *J. Inov. Farm. Indones.* 3, 27–37. <https://doi.org/10.30737/jafi.v3i1.2313>
- Puspita, N., Syahida, F., 2020. Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat. *J. Kesehat.* 11, 61–67. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1856>

- Retno, F., Tri, S., 2022. Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Penyakit Batuk Di Kelurahan Cilangkap Depok. *J. Kefarmasian* 9, 53–61.
- Sari, M., Anwar, K., Putri, P., 2021. TINGKAT PENGETAHUAN DALAM PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DI RUMAH PADA MASYARAKAT KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN. *Cendekia J. Pharm.* 5, 145–155.
- Savira, M., Ramadhani, A., Nadhirah, U., Lailis, R., Ramadhan, G., Febriani, K., Patamani, Y., Savitri, R., Awang, R., Hapsari, W., Rohmah, N.N., Ghifari, S., Majid, A.D., Duka, G., Nugraheni, G., 2020. Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *J. Farm. Komunitas* 7, 38–47. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Siraj, A., Yayehrad, T., Kassaw, T., Kassahun, D., Solomon, E., Abdela, H., Gizzachew, G., Awoke, E., 2022. Self-Medication Prevalence and Factors Associated with Knowledge and Attitude Towards Self-Medication Among Undergraduate Health Science Students at GAMBY Medical and Business College, Bahir Dar, Ethiopia. *Patient Prefer. Adherence* 16, 3157–3172. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/PPA.S390058>
- Suryono, R.R., Nurhuda, A., Ridwan, M., 2019. Analisis Perilaku Pengguna Sistem Informasi Pengetahuan Obat Buatan Untuk Kebutuhan Swamedikasi. *J. Teknoinfo* 13, 1–4. <https://doi.org/10.33365/jti.v13i1.134>
- Wicaksono, B., Yuliasuti, F., Nila S, A.M., 2022. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Magelang. *J. Farm. Klin. dan Sains* 2, 66–73. <https://doi.org/10.26753/jfks.v2i1.750>
- World Health Organization, 2021. WHO Guideline on Self-Care Interventions for Health and Well-Being. World Health Organization.
- Wu, E., Leong, D., 2020. What Should I Know About Medication Storage and Disposal? *JAMA Intern. Med.* 180, 1. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2020.3316>
- Zaman, N.N., Sopyan, I., 2020. Tablet Manufacturing Process Method and Defect Of Tablets. *Maj. Farmasetika* 5, 82–93. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i2.26260>

How to cite this Article: Wahyudi, Adinda, F., Dalimunthe, M.S.R., Nasution, A.R., Fadhila, N., Febrina, S., 2023. Gambaran Pengetahuan dan Pola Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Dua Perguruan Tinggi di Kota Medan. *J. Pharm. Sci.* 6, 143-150. <https://doi.org/DOI.10.36341/jops.v6i2.3479>